

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang sangat luas dengan potensi kekayaan dan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia. Pesisir dan lautan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber kehidupan bagi penduduk Indonesia. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir dan lautan yang memiliki berbagai macam sumber daya alam serta jasa lingkungan yang beragam. Ada beberapa sumber daya alam pesisir yang dapat dikelola dan dikembangkan, diantaranya yaitu sumber daya perikanan yang mencakup sumber daya perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya meliputi budidaya payau, pantai dan laut. Semakin menurunnya produksi yang dihasilkan oleh perikanan tangkap, maka dilakukan usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya udang air payau (tambak udang) diharapkan mampu menopang target produksi nasional perikanan (Fadilah, 2022).

Adapun jenis usaha perikanan yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah usaha budidaya/tambak udang. Udang merupakan salah satu ekspor non migas dan menjadi primadona perikanan Indonesia karena telah memberikan banyak kontribusi bagi peningkatan devisa negara dari sektor perikanan yaitu sekitar 52,9% dari seluruh nilai hasil ekspor perikanan Indonesia. Usaha perikanan budidaya tambak merupakan kegiatan yang dilakukan pada kawasan pesisir dengan adanya budidaya udang di sekitar pesisir pantai maka usaha perikanan yang satu ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai, pemberian lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan perolehan devisa negara yang potensial (Fadilah, 2022).

Udang Windu *Penaeus monodon* merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Walaupun sempat ambruk akibat serangan hama penyakit. Udang windu perlahan bangkit dan saat ini mulai berkembang sangat baik di berbagai daerah di Indonesia. Budidaya udang windu terdapat hampir di semua wilayah Indonesia. Sentra budidaya udang windu sendiri terletak di provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Perkembangan budidaya udang windu sendiri telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini didukung oleh usaha budidaya yang intensif dengan teknologi yang sudah dikuasai, harga yang tinggi di pasar lokal maupun internasional dan peluang yang luas telah membuat udang windu menjadi komoditas harapan bagi para pengusaha sehingga banyak yang berani menanamkan modal bisnis udang windu ini (Budi & Aqmal, 2021)

Sulawesi Selatan potensi tambaknya sekitar 120.000 Ha dengan tingkat pemanfaatan pada tahun 2019 sebesar 109.900 Ha untuk budidaya udang vaname,

windu, rumput laut gracilaria, bandeng, nila dan kakap putih. Sedangkan produksi udangnya pada tahun 2019 sebesar 44.520,5 ton, menurun sebesar 4% dibanding tahun 2018 sebesar 46.524 ton. Khusus untuk udang windu 13 sulawesi selatan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, produksi tahun 2014 sebesar 16.036 ton; tahun 2015 sebesar 14.835 ton; tahun 2016 sebesar 14.776 ton; tahun 2017 sebesar 12.045; tahun 2018 sebesar 10.169,5 ton; sedangkan produksi pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun 2018, yakni sebesar 10.370,2 ton (Fajri, 2021).

Usaha budidaya udang windu merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian di kabupaten maros khususnya di Desa Tunikamaseang kecamatan Bontoa. Pelaksanaan usaha budidaya udang windu kebanyakan masih tradisional, pada umumnya masyarakat membudidayakan udang windu karena udang windu sangat banyak diminati oleh masyarakat dibanding dengan udang lainnya. Untuk melakukan usaha budidaya udang windu membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk membiayai investasi dalam jangka panjang. Resiko dalam melakukan usaha budidaya udang windu cukup besar. Untuk mengurangi resiko yang dapat terjadi perlu perhitungan yang tepat agar biaya yang diinvestasikan dapat memberikan keuntungan. Selain itu, biaya variabel seperti biaya bibit dan pakan dalam budidaya udang windu cenderung meningkat yang menyebabkan biaya produksi dapat mengalami perubahan.

Kelayakan finansial dan faktor produksi usaha untuk mengetahui gambaran secara jelas modal dan investasi yang diperlukan untuk operasional suatu usaha kegiatan produksi udang windu, serta dapat mengetahui penerimaan dan keuntungan yang diterima. Sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kerugian bagi pihak pengusaha. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian terkait **“Analisis Kelayakan Finansial dan Faktor Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus Monodon*) di Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros ”**

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1** Untuk mengetahui keuntungan dalam usaha budidaya udang windu di Desa Tunikamaseang, kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.
- 1.2.2** Untuk mengetahui kelayakan dalam usaha budidaya udang windu di Desa Tunikamaseang Kabupaten Maros
- 1.2.3** Untuk mengetahui analisis pengaruh perubahan input terhadap usaha budidaya udang windu di Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Maros dan instansi-instansi yang terkait dalam meningkatkan pendapatan petani tambak udang windu di Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.
- 1.3.2 Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tambak udang windu

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Desa Tunikamaseang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa daerah Kecamatan Bontoa memiliki beberapa Desa yang menjadi wilayah pesisir terutama pada Desa Tunikamaseang yang penduduknya kebanyakan berprofesi sebagai pembudidaya dan daerah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Menurut (Sugiyono 2013) yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yang merupakan metode yang berbentuk angka-angka dan meliputi biaya tetap dan biaya variabel, harga penjualan dan keuntungan yang diterima pembudidaya udang windu di Desa Tunikamaseang, kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros (Syahrizal & Jailani, 2023).

2.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjad tergat kesimpulan dari hasil akhir suatu peneltia.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu seluruh individu yang ada didalam populasi dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan pada saat observasi lapangan ditemukan 30 sampel yang meliputi pembudidaya udang windu.

2.4 Teknik Pengambilan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- 2.4.1** Observasi adalah teknik pengambilan data dengan melihat langsung dari kondisi daerah disekitar.
- 2.4.2** Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan wawancara langsung dengan masyarakat setempat.
- 2.4.3** Studi Pustaka adalah membandingkan data hasil yang di dapat dari lapangan dengan data dari pustaka.
- 2.4.4** Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang

berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

- 2.4.5** Kuesioner juga disebut sebagai sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari seseorang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

- 2.5.1** Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden berdasarkan kuesioner yang akan diberikan nantinya, untuk usaha budidaya udang windu. Data primer yang diperoleh di lapangan pada penelitian ini bersumber dari petani tambak yang berada di Desa Tunikamaseang, kecamatan Bontoa, Kabupaten maros.
- 2.5.2** Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur maupun instansi-instansi terkait yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini.

2.6. Metode Analisis Data

Adapun teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif yang mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu. Melalui sampel, peneliti akan memperoleh angka absolut yang tidak selalu menjelaskan motif atau alasan di balik angka-angka tersebut (Azizah,2023).

2.6.1.1 Keuntungan

Untuk Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani tambak usaha budidaya udang windu diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Secara sistematis rumus pendapatan dituliskan sebagai berikut (Sajari et al., 2017):

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan bersih (Rp)

TR = Total *Revenue* (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total *Cost* (Total Biaya) (Rp)

Untuk mengetahui biaya total dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Apriani et al., 2017):

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (total cost)

TFC = Biaya Tetap Total (Total fixed cost)

TVC = Biaya Variabel total (Total variable cost)

Untuk mengetahui biaya penerimaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Akbar, 2017):

$$TR = Q \times P \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total petani tambak (Rp)

Q = Jumlah produk yang yang dihasilkan (Rp)

P = Harga jual (Rp)

2.6.1.2 Kelayakan Finansial

Untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya udang windu dapat dengan menggunakan rumus (Heriani, 2013):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \quad (4)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan, yaitu :

$R/C > 1$, usaha budidaya menguntungkan dan layak diusahakan

$R/C = 1$, usaha budidaya berada pada titik impas(Break Event Point)

$R/C < 1$, usaha budidaya tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan.

2.6.2 Teknik Pengujian Instrumen

Terdapat kriteria-kriteria pengujian agar suatu instrumen pengumpulan data penelitian dapat dikatakan baik, yaitu:

2.6.2.1 Faktor Produksi

Produksi merupakan suatu pengubahan faktor-faktor produksi (input) menjadi barang atau jasa. Hubungan antara hasil produksi dengan faktor – faktor produksi disebut sebagai fungsi produksi, sedangkan faktor-faktor produksi yaitu semua korbanan produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi barang atau jasa. Untuk mengetahui Faktor produksi terhadap usaha budidaya udang windu dapat dengan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \quad (5)$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

X_1, X_2 = variabel independen

a = konstanta (apabila nilai x sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)

b_1, b_2 = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8) \quad (6)$$

Keterangan :

- Y = Jumlah produksi (kg)
- X1 = Modal (Rp)
- X2 = pengalaman kerja (Tahun)
- X3 = Lama panen dalam per siklus (Bulan)
- X4 = Luas Lahan
- X5 = Pakan
- X6 = Bibit
- X7 = Pupuk
- X8 = Racun

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik dan hipotesis yang harus dipenuhi. Asumsi klasik tersebut antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas sedangkan untuk uji hipotesis antara lain uji koefisien determinasi (R^2), uji f dan uji T.

2.6.2.2 Uji Asumsi Klasik

2.6.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan normal apabila signifikansi atau nilai koefisien pada output One Sampel Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha yang ditentukan yaitu 0,05 (Suryani, 2019).

2.6.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas, kita dapat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF melebihi 10 maka hal tersebut menunjukkan bahwa multikolinearitas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas. Dengan bantuan Spss, kita dapat memperoleh nilai VIF pada hasil regresi linear berganda (Sriningsih, 2018).

Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

2.3.1.2.1 Jika nilai Tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.

2.3.1.2.2 Jika nilai Tolerance < 0,100 dan VIF > 10,00 maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

2.6.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika variance dari residual tetap disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas). Dikatakan bebas dari heteros kalau signifikan $> 0,05$, tetapi kalau $\leq 0,05$ itu telah mengandung masalah heteroskedastisitas (Indri, 2022).

2.6.2.3 Uji Hipotesis

2.6.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan R^2 dengan pada prinsipnya melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat atau nilai R^2 semakin mendekati 100% berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2022).

2.6.2.3.2 Uji F Statistika

Percobaan F ini dipakai buat mengenali terdapat tidaknya pengaruh dengan cara bersama-sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuktian dicoba dengan metode menyamakan angka F Hitung dengan Fhitung dengan Ftabel pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

H_a : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara Bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Sahir, 2022).

2.6.2.3.3. Uji T Statistika

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil output uji t. Jika nilai Sig $< 0,05$ dan T hitung $> T$ tabel, maka X memiliki pengaruh terhadap Y apabila nilai sig $> 0,05$ dan T hitung $< T$ tabel, maka X tidak memiliki pengaruh terhadap Y.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Namun peneliti mengambil beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian peneliti. Tabel dibawah ini merupakan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu, untuk penjelasan yang lebih lanjut terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian
1	Laura Febrina, , Asep Agus Handaka Suryana dan Indah Riyantini (2016)	Analisis Optimasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usaha Budidaya Udang Windu Di Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang	Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi rata-rata 743,32 kg/ha di Pusakajaya Selatan dan 765.75 kg/ha di pusakajaya Utara. R/C ratio adalah 1,33 di Pusakajaya Selatan dan 1,28 Pusakajaya Utara. Keuntungan aktual (Rp 52.525.730,01) masih lebih rendah dibandingkan keuntungan optimal (Rp 79.608.620). Faktor produksi yang penggunaannya melebihi optimal untuk mencapai keuntungan optimal adalah pakan (Rp 4.340.565), benih (Rp 284.304,78), pupuk (Rp 18.343,06) , tenaga kerja (Rp 753.013,44), obat (Rp 115.671,16), dan listrik (Rp 722.946,56). Hanya ada satu faktor produksi yang belum optimal yaitu kapur.	Menganalisis mengenai keuntungan, kelayakan finansial serta faktor produksi seperti modal, pakan, pupuk, racun, siklus panen, pengal aman usaha budidaya dan luas lahan
2	Muhammad Zaenuddin Lutfi, Sri Rejeki dan Tirta Elfitasari (2017)	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Polikultur Udang Windu (<i>Penaeus monodon</i>) dan Ikan Koi (<i>Cyprinus</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa Aspek teknis budidaya polikultur udang windu dan ikan koi di Kabupaten Brebes meliputi pemilihan lokasi, persiapan lahan, penebaran benih, pemberian pakan, pengukuran kualitas air, dan pemasaran. Pengelolaan kualitas air merupakan aspek yang	Menganalisis mengenai keuntungan kelayakan finansial serta faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah produksi pada usaha budidaya

		<i>carpio</i>) di Desa Bnagsari, Kabupaten Brebes	paling penting dalam budidaya polikultur udang windu dan ikan koi, karena air merupakan media yang berhubungan langsung dengan kultivan. 2. Aspek ekonomi yang diteliti berupa modal usaha sebesar Rp. 436.536.000,00, biaya tetap sebesar Rp. 5.627.200,00/tahun, biaya operasional sebesar Rp. 105.080.000,00/ tahun, pendapatan sebesar Rp. 271.725.000 dan keuntungan dari usaha budidaya sebesar Rp. 182.621.000,00 3. Hasil analisa kelayakan usaha budidaya polikultur udang windu dan ikan koi di Kabupaten Brebes didapatkan nilai PP sebesar 2,61 tahun, nilai NPV Rp. 1.193.499.681,00, nilai B/C Ratio sebesar 1,90 dan nilai IRR sebesar 68%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, usaha budidaya polikultur udang windu dan ikan koi di Kabupaten Brebes dikatakan layak untuk diusahakan.	udang windu.
3	Puput Wahyu Septiyanni dan Fuad Hasan (2021)	Kelayakan Finansial Budidaya Udang di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Desa	Penelitian ini menunjukkan bahwa kelayakan finansial budidaya udang di Desa Tambak kalisogo berdasarkan nilai pendapatan diketahui sebesar Rp 11.500.550/panen/hektar,	Menganalisis mengenai keuntungan, R/C ratio dan variabel modal, siklus panen, luas lahan,pupuk

		Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon)	R/c Ratio 2,9 dan B/C Ratio 1,9 memiliki nilai yang layak. Artinya usaha budidaya udang yang dikembangkan petani tambak di desa tambak kalisogo layak untuk dikembangkan. Variabel modal usaha, tenaga kerja, teknologi, luas lahan, harga udang dan hasil produksi secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan yaitu harga udang dan hasil produksi. Sedangkan yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan adalah modal usaha dan teknologi. Teknologi tradisional lebih menguntungkan daripada teknologi modern karena nilai R/C ratio teknologi tradisional lebih tinggi yaitu 3,17 berbanding 2,85.	dan pakan berpengaruh secara positif terhadap jumlah produksi.
4	Nurhidayah (2018)	Budidaya Udang Windu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Wiring Tasi (Analisis Ekonomi Islam)	Penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses produksi budidaya udang windu di Desa Wiring Tasi terdiri atas (1) perencanaan produksi yang memperhatikan faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. (2) Proses produksi yang mencakup dalam penggandaan dan pembenihan benih. (3) proses pemupukan atau pemberian obat-obatan supaya dapat tumbuh	Menganalisis mengenai keuntungan yang didapatkan pembudidaya dalam usaha budidaya udang windu, kelayakan finansial dalam usaha budidaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha

			dengan baik. (4). Proses produksi yang terakhir adalah proses pemanenan hasil budidaya udang windu. Proses pemasaran/jual beli hasil panen budidaya udang windu digambarkan sebagai berikut: (1) Pembudidayaan mengantarkan ke pembeli yang dalam hal ini penadah, penjual udang atau menjualnya secara langsung di pasar. (2) Penentuan harga berdasarkan naik turunnya dollar dan banyaknya persaingan. Tambak Udang Windu di Desa Wiringtasi Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan baik, dan melalui usaha tambak ini masyarakat bekerja dalam menghidupi dan menafkahi keluarga mereka	budidaya seperti luas lahan, pakan, pupuk, modal, racun, siklus panen dan pakan
5	Muhammad Roy Riski (2020)	Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tambak Udang Windu Di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan	Penerimaan tambak udang windu sebesar Rp. 51.262.229 dan total biaya petani sebesar Rp. 27.903.961. Maka pendapatan tambak udang windu di daerah penelitian yaitu Rp. 23.358.268 permusim selama 4 bulan. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani diperoleh hasil nilai R/C $1,83 > 1$ maka usahatani	Menganalisis mengenai total penerimaan dan total keuntungan yang dimulai dengan menghitung biaya investasi, biaya total, biaya tetap

		Labuhan, Kota Medan	layak untuk dilaksanakan sedangkan kriteria B/C diperoleh nilai $0,83 < 1$ maka usahatani tidak layak untuk diusahakan Skor IFE adalah 1,3 yang terletak pada kuadran kekuatan dan EFE adalah 0,85 yang terletak pada kuadran I (growth) atau pertumbuhan. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Rekomendasi strategi pengembangan usaha tambak udang windu adalah Strategi SO (Strength and Opportunities) Adapun Strategi SO sebagai berikut: a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar (S1, S2 dan O1, O), b. Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dalam proses pemasaran dan budidaya (O4, S1). c. Input produksi yang dapat diproduksi sendiri dan modal milik sendiri dapat dimanfaatkan untuk menghemat biaya dalam proses produksi d. Melakukan kerja sama dengan para investor guna dapat meningkatkan hasil produksi	dan biaya variabel dilanjutkan dengan melakukan analisis kelayakan R/C ratio untuk mengetahui apakah usaha budidaya tersebut layak untuk dijalankan sekaligus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah produksi udang windu.
--	--	------------------------	---	--

2.8. Definisi Operasional

- 2.8.1** Udang windu (*Penaeus monodon*) merupakan salah satu komoditas primadona yang banyak dibudidayakan karena memiliki nilai yang tinggi dan menjadi komoditas ekspor bagi Indonesia.
- 2.8.2** Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan hasil penjualan produksi dengan biaya total budidaya udang windu dalam suatu periode tertentu (Rp).
- 2.8.3** Kelayakan usaha adalah suatu analisis atau evaluasi yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha budidaya udang windu tersebut layak dilaksanakan atau tidak.
- 2.8.4** Biaya adalah sejumlah pengeluaran yang dilakukan oleh pembudidaya udang windu untuk mencapai tujuan operasional
- 2.8.5** Faktor produksi adalah sumber daya atau input yang digunakan dalam proses produksi usaha budidaya udang windu.
- 2.8.6** Penerimaan adalah seluruh uang yang didapatkan dari hasil produksi budidaya udang windu.
- 2.8.7** Rc Ratio adalah perbandingan antara pendapatan (*Revenue*) yang diperoleh dari usaha budidaya udang windu dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan.